

**TARI TORTOR DALAM MASYARAKAT
PARAMAN AMPALU PASAMAN BARAT:
KAJIAN KEGUNAAN DAN FUNGSI**

SKRIPSI



OLEH

**RIFKA HANRIESTA MATONDANG
NIM. 17023127**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

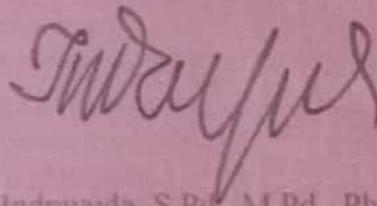
SKRIPSI

Judul : Tari Tortor dalam Masyarakat Paruman Ampudu Pasuruan Barat. Kajian Kegunaan dan Fungsi
Nama : Riika Hanriesta Br Matondang
NIM/TM : 17023127/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 09 Agustus 2022

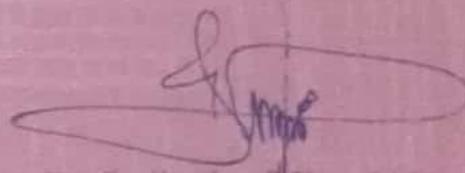
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 19640617 199601 1 001

Kepala Departemen,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

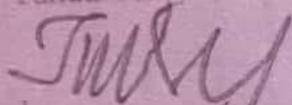
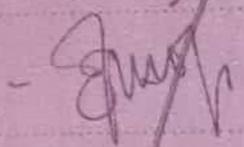
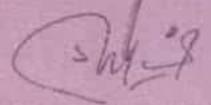
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Tari Tortor dalam Masyarakat Paraman Ampalu Pasaman Barat:
Kajian Kegunaan dan Fungsi

Nama	Rifka Hanriesta Br Matondang
NIM/TM	17023127/2017
Program Studi	Pendidikan Sendratasik
Departemen	Sendratasik
Fakultas	Bahasa dan Seni

Padang, 18 Agustus 2022

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	1. 
2. Anggota	Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	2. 
3. Anggota	Susmiarti, SST., M.Pd.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifka Hanriesta Br Matondang
NIM/TM : 17023127/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Departemen : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Tari Tortor dalam Masyarakat Paraman Ampalu Pasaman Barat: Kajian Kegunaan dan Fungsi", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh
Kepala Departemen Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,

Rifka Hanriesta Br Matondang
NIM/TM. 17023127/2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkapkan perubahan kegunaan dan fungsi tari Tor-tor di dalam masyarakat Paraman Ampalu. Sebelumnya kegunaannya berkaitan dengan ritual yang bersifat magis dan sakral, beralih pada kegunaan provan. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah kegunaan dan fungsi tari Tor-tor. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan observasi, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik interview, pengamatan langsung, dan studi dokumentasi dan literatur. Data dianalisis dengan mempedomani teknik Miles dan Huberman, yaitu melalui langkah-langkah seperti mengoleksi data, mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data serta menyimpulkan data. Hasil penelitian adalah bahwa telah terjadi perubahan kegunaan pad atari Tor-tor yaitu sebagai sarana hiburan masyarakat, dan juga sebagai sarana penyambutan tamu yang dimuliakan. Selain itu tari ini telah berubah fungsi dari komunikasi ritus magis dan sakral beralih menjadi kebutuhan hiburan naluri estetis masyarakat serta sebagai kebutuhan interaksi sosial dan komunikasi sosial

Kata Kunci: Tari Tor-tor, kegunaan dan Fungsi, Paraman Ampalu

ABSTRACT

This study aims to analyze and reveal changes in the use and function of the Tor-tor dance in the Paraman Ampalu community. Previously its use was related to rituals that were magical and sacred, switching to the use of provan. This research was conducted with qualitative research, with descriptive methods. The object of research is the use and function of the Tor-tor dance. The instruments used were interview and observation guidelines, the researcher acted as the key instrument. Data collection was carried out using interview techniques, direct observation, and documentation and literature studies. The data were analyzed by referring to the Miles and Huberman technique, namely through steps such as collecting data, reducing data, presenting data, and verifying data and concluding data. The results of the study show that there has been a change in the use of the Tor-tor dance, namely as a means of public entertainment, and also as a means of welcoming honored guests. In addition, this dance has changed its function from the communication of magical and sacred rituals to the entertainment needs of the aesthetic instincts of the community as well as the needs of social interaction and social communication.

Keywords: Tor-tor dance, uses and functions, Paraman Ampalu

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sesuai dengan tenggang waktu yang telah disediakan. Pada Skripsi ini penulis mengambil topik bahasan **“Tari Tor Tor dalam Masyarakat Paraman Ampalu Pasaman Barat: Kajian Kegunaan dan Fungsi”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan kuliah pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni, Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas semua fasilitas, bantuan, bimbingan dan saran yang telah penulis terima kepada:

1. Teristimewa untuk kedua Orang Tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan masukan untuk penulis menyelesaikan Skripsi ini.
3. Ibu Herlinda Mansyur, S.ST.,M.Sn dan Ibu Susmiati S.ST., M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan masukan untuk penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Syeilendra, D.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan

Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

5. Dosen (Staf pengajar) dan karyawan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis menerima saran dan kritikan dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat kiranya bagi pembaca dan penulis sendiri.

Padang, Agustus 2022

RIEKA HANRIESTA BR MATONDANG
BP/NIM: 2017/1702312

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
SURAT TIDAK PLAGIAT	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Tari dan Tari Tradisional	8
2. Transformasi	11
3. Kegunaan Tari	13
4. Fungsi Tari	14
5. Perubahan Sosial dan Perubahan Budaya.....	15
B. Penelitian Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual	22

BAB III. METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Metode Penelitian	24
B. Objek Penelitian	24
C. Informan Penelitian	24
D. Lokasi Penelitian	25
E. Instrumen Penelitian.....	25
F. Teknik Pengumpulan Data	25
1. Studi Pustaka	26
2. Observasi.....	26
3. Wawancara.....	26
4. Dokumentasi	27
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	27
H. Teknik Analisis Data	28
1. Pengumpulan Data.....	28
2. Reduksi Data.....	28
3. Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data	28
4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi.....	28
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil Penelitian.....	30
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
2. Gambaran Desa dan Masyarakat Paraman Ampalu	32
3. Kebudayaan Masyarakat Paraman Ampalu	34
4. Keberadaan Tari Tor-tor Di Paraman Ampalu	36
5. Perubahan Bentuk Tari Tor-tor dari Bentuk Asli dari Sumatra Utara ke Bentuk Baru di Paraman Ampalu	39
6. Bentuk Tari Tor-tor Di Paraman Ampalu Saat ini	41
7. Kegunaan dan Fungsi Tari Tor-tor Di Padaman Ampalu	42
B. Pembahasan	51

BAB V. PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 4.1. Nama Jorong Di Nagari Rabi Jonggor	31
Tabel 4.2. Luas Wilayah Di Nagari Rabi Jonggor	32

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Bagan Alir Konseptual.....	23
Gambar 2. Skema Alur Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	28
Gambar 3. Peta Geografis Nagari Rabi Jonggor.....	29
Gambar 4. Tari-Tor-tor digunakan dalam kegiatan Pesta Perkawinan dengan melibatkan masyarakat untuk menari.....	43
Gambar 5. Tari Tor-tor digunakan di dalam pesta perkawinan dengan mengajak mempelai menari.....	44
Gambar 6. Tari Tor-tor digunakan untuk Menyambut Tamu.....	46
Gambar 7. Para Penari menari dengan Tamu yang dihormati sambil menyambut kedatangannya.....	46
Gambar 8. Tari Tor-tor pada saat melakukan persembahan.....	50
Gambar 9. Tari Tor-tor pada saat upacara adat.....	50
Gambar 10. Tari Tor-tor untuk acara persembahan.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan budaya yang telah mentradisi dalam masyarakat dunia, juga ditemukan pada berbagai masyarakat daerah di Nusantara. Di mana-mana ditemukan manusia berkesenian, dengan berbagai aktivitas seni yang dilakukannya. Dengan demikian, kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa artistik dan estetis dalam jiwa manusia (Indrayuda, 2012).

Secara Nasional, Indonesia sebagai Negara Kesatuan memiliki berbagai ragam kesenian, baik yang tradisional maupun yang telah bertransformasi pada kesenian baru, yang juga telah membudaya dalam kehidupan masyarakat sekarang. Namun kesenian yang lebih dulu menjadi budaya bagi rakyat Indonesia di berbagai daerah, disebut sebagai kesenian tradisional, dan saat ini menjadi warisan budaya bangsa Indonesia.

Kesenian di Indonesia beraneka ragam bentuk dan jenisnya yang tersebar di berbagai Provinsi atau kepulauan, baik itu seni tari, seni drama atau lakon, seni karawitan dan seni musik, seni kria, seni lukis, dan sastra ataupun seni tradisi lisan. Kesemua seni tersebut ada yang bersifat tradisional, sekaligus sebagai identitas budaya dari masyarakat pemiliknya, ataupun seni modern yang banyak dibudayakan oleh masyarakat perkotaan.

Kayam (1981) mengatakan bahwa Kesenian merupakan bagian dari budaya maka kehadirannya tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Begitu pula

kesenian sebagai kreativitas dari jiwa manusia mengandung nilai-nilai keindahan dan menarik. Sebab itu kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, hal ini dikarenakan kesenian tumbuh dan berkembang oleh masyarakat untuk masyarakat, baik kesenian itu bersifat tradisional atau modern.

Kesenian daerah memiliki ciri khas tertentu, yang tidak ada dimiliki oleh daerah lain. Sebagai kesenian daerah dia terikat oleh norma, nilai dan gagasan serta pikiran kolektif masyarakat daerah tersebut. Menurut Gustianingrum & Affandi (2016) kesenian daerah telah mengakar dengan adat istiadat dan tata nilai serta budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Oleh karenanya, sering masyarakat merasa terhina terhina jika kesenian daerahnya dilecehkan oleh sebagian atau oknum tertentu, meskipun tidak ada juga jaminan anggota masyarakat yang tersinggung tersebut sering menggunakan kesenian dimaksud. Namun tingginya rasa memiliki membuat anggota masyarakat tersebut merasa kesenian itu adalah bagian dari kehidupannya. Hal ini sering terjadi pada masyarakat dengan pola sosial budaya tradisional, umumnya di pedesaan.

Menurut Lasmawanti (2013) bahwa kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, yang mana masyarakat sebagai penyangga kebudayaan berperan dalam mencipta, memberi ruang untuk bergerak, memelihara, kemudian menciptakan kebudayaan baru. Jelas disini bahwa kesenian sebagai bagian dari kebudayaan, ia diciptakan oleh manusia untuk membuka ruang baginya di dalam mengisi aktivitas artistik dan estetis dari kehidupan sosial budaya manusia.

Tari Tortor merupakan tari daerah yang berasal dari Sumatera utara, tepatnya di tanah Batak. Kata Tortor sendiri diambil dari bunyi hentakan kaki para penari di atas papan rumah adat Batak. Penampilan tari Tortor diiringi dengan beberapa alat musik seperti margondang, suling, dan terompet Batak. Sedangkan di daerah Mandailing, tari Tortor diiringi dengan alat musik gordang sambilan.

Alat musik gendang yang dimainkan saat penampilan tari Tortor memiliki bunyi yang serupa dengan bunyi bedug. Akan tetapi permainan alat musik ini memiliki ciri khas tersendiri, yakni pada pemain gendangnya. Melansir buku Agama Hindu oleh Ide Bagus Sudirga dkk, tari Tortor merupakan salah satu peninggalan zaman Hindu di Sumatera sehingga dapat diketahui bahwa usianya sudah cukup tua. Hal ini dikarenakan keberadaannya yang sudah cukup lama. Secara umum tari Tortor berfungsi sebagai penampilan pada acara hajatan, penyambutan tamu istimewa, dan perayaan. Tari daerah ini juga diselenggarakan untuk mengangkat seorang raja dan merupakan bagian dari sebuah ritual yang berkaitan dengan para roh.

Berdasarkan dari pendapat di atas, salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Pasaman Barat, tepatnya di daerah Paraman Ampalu, yaitu tari Tor-tor. Masyarakat Paraman Ampalu membudayakan tari Tor-tor sebagai tarian sosial, dan tari ini telah lama bermukim dan tumbuh berkembang di dalam kehidupan masyarakat Paraman Ampalu. Sebagai bagian dari kesenian tradisional tari Tor-tor terikat akan nilai-nilai dan norma dari sistem sosial budaya masyarakat Paraman Ampalu.

Sampai saat ini tari Tor-tor di daerah Paraman Ampalu, masih dibudayakan dan diwariskan oleh masyarakatnya ke generasi penerusnya.

Meskipun saat ini dengan masuknya budaya global ke Pasaman Barat, sadar atau tidak sadar, suka atau tidak suka telah masuk ke berbagai sisi kehidupan masyarakat, baik secara langsung maupun melalui teknologi, ini yang sukar untuk dihentikan. Pengaruh teknologi informasi seperti perangkat digital (smartphone) ikut meracuni pola pikir masyarakat dan memberikan bandingan terhadap budaya atau kesenian lokal seperti tari Tor-tor, secara tidak langsung sedikit banyaknya ada wacana atau imajinasi lain yang diserap oleh anggota masyarakat di Paraman Ampalu.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di Paraman Ampalu, bahwa kenyataannya saat ini tari Tor-tor sebagai tari tradisi masyarakat Paraman Ampalu telah berubah dari aspek kegunaan dan fungsi. Merujuk pada informasi dari masyarakat Paraman Ampalu, seperti dari Wali Jorong atau pemuka masyarakat, mengatakan bahwa dulunya tari Tor-tor digunakan untuk kegiatan-kegiatan adat yang bersifat sakral. Dan pertunjukannya dilakukan dengan proses ritual. Ritual di sini dapat diartikan ada sebagian yang tidak sesuai dengan khaidah agama Islam. Kegiatan ini terus berlangsung sampai akhir tahun 1990-an.

Menurut pemuka masyarakat Paraman Ampalu, tarian ini dapat dikatakan mengandung perpaduan antara budaya lama dengan budaya baru (yang di atur oleh agama Islam), sehingga pertunjukan tari Tor-tor digunakan untuk ritual-ritual adat bagi masyarakat Paraman Ampalu. Sehingga saat ini memasuki dekade abad XXI atau era millennial ini, keberadaan tari Tor-tor jarang atau sangat jarang digunakan untuk ritual adat, kecuali untuk pesta perkawinan dan acara hiburan nagari atau desa.

Saat sekarang kenyataannya tari Tor-tor lebih sering digunakan untuk hiburan bagi masyarakat umum di Paraman Ampalu. Masyarakat lebih menyukai tarian Tor-tor yang digunakan sebagai sarana hiburan dari pada untuk ritual adat. Karena itu, tari Tor-tor tidak lagi dapat dilihat berada dalam satu kesatuan di dalam upacara atau ritual ada di Paraman Ampalu.

Berdasarkan pada paparan dari obserasi awal atau pengamatan awal di atas, ditemukan fenomena, bahwa telah berubahnya kegunaan dan fungsi tari Tor-tor dalam masyarakat Paraman Ampalu. Oleh sebab itu, peneliti memfokuskan kajian ini pada masalah perubahan kegunaan dan fungsi tari Tor-tor di Paraman Ampalu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian Latar Belakang Masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tari Tor-tor kurang relevan dengan kehidupan masa kini.
2. Tari Tor-tor tidak lagi digunakan sebagai sarana ritual bagi masyarakat Paraman Ampalu.
3. Fungsi tari Tor-tor dari sarana ritual ke sarana hiburan.
4. Tari Tor-tor telah tidak dikenal luas lagi sebagai tarian ritual adat

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, di mana terdapat berbagai masalah yang dihimpun dari hasil observasi peneliti, maka agar lebih terfokus kajian penelitian ini, maka dibatasi masalah pada perubahan kegunaan dan fungsi tari Tor-tor.

Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab terjadinya perubahan tari Tor-tor dari bentuk aslinya ke bentuk baru di Paraman Ampalu?
2. Bagaimana Kegunaan dan Fungsi tari Tor-tor saat ini di Paraman Ampalu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menganalisis tentang:

1. Penyebab terjadinya perubahan bentuk tari Tor-tor dari bentuk asli ke bentuk baru di Paraman Ampalu.
2. Kegunaan dan fungsi tari Tor-tor di Paraman Ampalu

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi kalangan akademisi seperti Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, hal ini dapat digunakan dalam mata kuliah antropologi tari. Begitu juga hasil penelitian ini akan dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi seni yang sejenis.

Seiring dengan itu, secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan dalam bidang antropologi budaya ataupun antropologi tari, dalam bidang kajian seni pertunjukan dan dalam bidang etnologi tari ataupun dalam bidang kajian struktur dan bentuk tari.

Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah kabupaten Pasaman Barat, sebagai dokumentasi kekayaan kearifan lokal dan budaya yang

dimiliki oleh kabupaten Pasaman Barat. Sekaligus dapat digunakan untuk menunjang pemajuan kebudayaan kabupaten Pasaman Barat. Seiring dengan itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk para peneliti dan pengkaji seni pertunjukan khususnya dalam bidang kajian budaya tradisi masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoretis

1. Tari dan Tari Tradisional

Indrayuda (2013:5) mengatakan bahwa tari adalah suatu aktivitas kesenian manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh dan ekspresinya yang terencana dan memiliki tujuan yang jelas, terstruktur dan tersusun, serta terpola dengan jelas. Ada gerak-gerak yang tersusun tersebut menyampaikan pesan cerita ataupun hanya sekedar menyampaikan pesan artistik.

Selain itu Rohkyatmo (1986:73) mengatakan bahwa tari adalah hadir seiring dengan peradaban manusia. Tari juga merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna. Oleh sebab itu, sebagai ekspresi seni tari dapat berkomunikasi dengan penghayatnya, yang dilakukan oleh penarinya melalui media gerak yang tersusun dalam frase-frase dan yang ekspresif.

Martin (1965:8) mengatakan bahwa tari adalah sebuah kesenian yang substansi atau isinya adalah gerak. Oleh karena gerak merupakan pengalaman fisik yang paling utama oleh manusia, maka tari adalah gerak yang bersumber dari tubuh manusia. Dengan demikian gerak bukan saja di dalam tarian adalah gerakan fisik yang terlihat juga ada gerak yang berada di dalam emosional pelaku tari yang dapat diekspresikannya melalui penghayatannya.

Dengan demikian gerak dapat dikatakan merupakan media yang termasuk paling tua dari tubuh manusia, sehingga manusia dapat menyampaikan gejala-gejala yang dia respon dari lingkungannya, padagilirannya dia ekspos melalui ekspresi dan gerak tubuhnya. Oleh sebab itu, para seniman tari atau ahli tari dunia mengatakan bahwa gerak adalah aktivitas manusia paling tua di dunia, maka gerak menjadi simbol untuk mengungkapkan keinginan-keinginan manusia dalam interaksi estetik sesama manusia itu sendiri.

Tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan panjang dan menurut sejarahnya tari tersebut bertahan dengan pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisi hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Menurut Soedarsono (1986) menjelaskan. “tari tradisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada”.

Pendapat Soedarsono menunjukkan bahwa keberadaan tari tradisional merupakan tarian yang mengalami perkembangan yang cukup panjang, mulai dari masa lalu sampai saat sekarang. Tari ini dapat dikaitkan dengan corak dan ragam budaya daerah yang dimiliki masyarakat tempat keberadaan tarian tersebut. Tari tradisional yang dimaksudkan, adalah tarian yang berumur cukup lama, yang diakui oleh masyarakat secara umum atas dasar kesepakatan masyarakat di daerahnya. Bentuk gerakannya memiliki ciri khas berdasarkan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat setempat

Menurut Indrayuda (2011) bahwa tari tradisional dapat dimaknai sebagai unsur kesenian yang merupakan bagian dari sesuatu kebudayaan, yang mana ia

boleh dijalankan dan digunakan dalam suatu masyarakat demi memenuhi kelangsungan kegiatan yang sudah lama mentradisi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Dengan arti kata, bahwa kehadiran tari tradisional ini terkait dengan berbagai corak kegiatan tradisi yang bersifat adat-istiadat dalam suatu kelompok masyarakat. Ia dibutuhkan guna menompang keberlangsungan atau keberlanjutan sebuah kegiatan atau acara, yang terkait dengan kebiasaan yang telah diatur oleh adat-istiadat dalam masyarakat yang memiliki tarian tersebut”.

Sedyawati menjelaskan (1986). “tari tradisional bertujuan untuk menunjukkan sekelompok khasanah tari yang sudah cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur kita, yang pada umumnya telah memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau kedaerahannya. Pada umumnya tari tradisional yang terdapat di masing-masing daerah memperlihatkan ciri-ciri khas daerah di mana dia hidup, punya aturan yang jelas yang dianggap milik masyarakat itu sendiri, secara turun temurun berkembang, komunikatif berdasarkan kesederhanaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tari-tari yang berkembang di masing-masing daerah yang dianggap tari tradisional oleh masyarakatnya memiliki suatu aturan yang didasarkan atas kesepakatan masyarakat, karena tari tradisional tersebut memiliki hubungan yang erat dengan budaya adat istiadatnya. Tari tradisional juga memiliki falsafah adat melalui simbol-simbol gerakan tarinya, sehingga apa yang dilakukan dalam pertunjukannya merupakan sebuah bentuk aturan dalam tatanan hidup

masyarakatnya, sebagai salah satu wujud wahana komunikasi melalui gerakan tubuh.

Indrayuda (2012: 125) mengatakan apabila tari dipandang sebagai budaya, maka persoalan tari dikaitkan dengan penggunaan dan peranan tari dalam kehidupan masyarakat. Tari sebagai budaya berarti kita mengkaji tari sebagai bagian yang integratif dari kehidupan manusia, sehingga tari tersebut diaktifkan dan difungsikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Apa bila tari sudah berada dalam posisi stagnasi atau tidak memiliki aktivitas dalam kehidupan masyarakat berarti tari tersebut dipandang tidak merupakan sebagai bagian dari budaya masyarakat lagi. Sebab itu, agar tari menjadi sebuah budaya tari tersebut mesti diaktifkan oleh masyarakat pemilikinya dalam kehidupannya.

2. Transformasi

Fenomena universal menjadi respon dari adanya transformasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Mereka mempunyai alasan untuk berjuang ke dalam kelompok budaya tertentu, dan berupaya untuk melakukan berbagai perubahan guna mencapai tujuan kolektif mereka (Guntoro, 2020:24). Persoalan ini telah berlaku di dalam pertunjukan kesenian di Indonesia, para seniman tari telah melakukan berbagai perubahan untuk mencapai eksistensi keberadaan dirinya dan karyanya di dalam masyarakat yang heterogen.

Menyimak hasil penelitian Guntoro tentang masalah transformasi budaya terhadap perubahan sosial di era globalisasi, menandakan bahwa transformasi tersebut salah satu upaya untuk mengeksiskan identitas budaya dan produk budaya dari salah satu komunitas. Artinya terjadi perubahan dalam substansi sebuah

pertunjukan kesenian disebabkan salah satunya untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya suatu komunitas di antara komunitas lainnya.

Transformasi di dalam seni pertunjukan merupakan perubahan yang dapat terjadi secara cepat maupun perubahan secara lambat di berbagai bidang. Seni pertunjukan yang merupakan seni kolektif mengalami perubahan menyesuaikan dengan era yang melingkupinya. Seperti kasus pada seni-seni urban, dan juga berimbas pada seni pertunjukan tradisional di pedesaan (Paneli, 2017:74). Artinya perubahan pada kegunaan dan fungsi tari Tor-tor diakibatkan oleh interaksi dan aktivitas seniman dengan pengguna atau *stake holder* di lingkungannya.

Lebih lanjut Santoso (2016: 3) menjelaskan bahwa transformasi di dalam seni pertunjukan, merupakan proses perubahan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru tanpa menghilangkan unsur keasliannya. Perubahan merupakan suatu yang terus berlanjut di dalam perkembangan seni pertunjukan di dalam hidup manusia. Merujuk pada penjelasan Santoso di atas, bahwa transformasi yang saat ini terjadi di dalam pertunjukan tari Tor-tor dari aspek kegunaan dan fungsi adalah untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tanpa menghilangkan esensinya.

Yudiaryani (2015: 85) mengatakan transformasi budaya merupakan proses transformasi budaya Indonesia yang mengangkat nilai budaya kedaerahan ke tatanan nilai budaya kebangsaan yang menggeser budaya agraris ke tatanan budaya industri modern. Indrayuda (2020) menjelaskan bahwa perubahan terjadi akibat dari upaya seniman untuk membuka kebebasan berekspresi, terkadang menggeser tatanan yang sudah mapan dari suatu kesenian tradisi.

Selanjutnya Hidayatullah dkk (2017), mengatakan transformasi sebagai perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh di dalam seni pertunjukan. Artinya transformasi dapat merubah substansi dari sebuah seni pertunjukan, bahkan dapat juga merubah genre sebuah seni pertunjukan dari tradisi mapan ke seni provan.

3. Kegunaan Tari

Dalam konteks kegunaan ini, secara eksplisit Merriam mengatakan bahwa ada dua pengertian yang sering dirancukan, yaitu penggunaan (*use*) dan fungsi (*function*). Jika berbicara tentang penggunaan musik misalnya ataupun pada tari juga, maka kita menunjuk kepada kebiasaan aktivitas untuk kesneian tersebut dipergunakan dalam masyarakat, yaitu sebagai praktek yang biasa dilakukan, atau sebagai bagian dan pelaksanaan upacara adat istiadat, baik ditinjau dari aktivitas itu sendiri atau kaitannya dengan aktivitas-aktivitas lainnya (Merriam, 1964:187).

Merujuk pada pendapat Merriam tersebut, bahwa kegunaan adalah sesuatu kebiasaan yang terjadi dalam aktivitas tari yang dilakukan oleh masyarakat untuk ditempatkan dalam berbagai kegiatan tertentu. Sehingga aktivitas tari tersebut mengisi berbagai kegiatan-kegiatan tersebut secara mentradisi, inilah yang disebut dengan kegunaan.

Bertahan dan berkembangnya tari tradisional yang didukung masyarakat di suatu daerah sampai sekarang ini adalah suatu pertanda bahwa tari tersebut masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam aktivitas-aktivitas tertentu, dan itu juga merupakan indikasi bahwa eksistensinya di tengah kehidupan masyarakat memberikan suatu nilai tersendiri yang bagi kelompok masyarakat pendukungnya

mungkin belum dapat diganti dengan jenis tari yang lain. Karena itu ia tetap fungsional selagi ditopang oleh masyarakat pendukungnya (Syahrial, 2013).

Indrayuda (2013) mengatakan, bahwa kegunaan adalah merujuk pada aktivitas atau kata kerja. Artinya kegunaan itu menjelaskan pada kegiatan apa tari tersebut dilibatkan atau dipakai oleh masyarakat yang memakainya. Apakah dia dilibatkan aktivitasnya pada kegiatan pesta perkawinan, dan berarti dia digunakan dan berguna di dalam kegiatan tersebut. Kegunaan tari tidak mengikat pada kegiatan yang memakainya, itu semua tergantung pada kebijakan dan keinginan manusia yang memiliki kegiatan tersebut, apakah tari tersebut dipakai atau tidak.

4. Fungsi Tari

Menurut Soedarsono (1986:84), fungsi tari dalam masyarakat adalah untuk menyalurkan kehendak dan mengungkapkan ekspresinya sesuai keinginan dari masyarakat tersebut untuk tujuan kehidupannya. Pada masyarakat tradisional fungsi tari adalah menyalurkan kehendak untuk menyatakan bahwa mereka adalah masyarakat yang terhormat dan terpendang. Selain itu, fungsi tari untuk menyalurkan kehendak dan menyatakan ungkapan kekaguman pada raja, pada orang yang dihormati, pada hal-hal yang gaib, untuk itu digunakan tari dalam kehidupannya.

Sedyawati (1986:169) mengatakan bahwa salah satu fungsi tari khususnya tari yang dimiliki oleh masyarakat dan telah menjadi budaya suatu masyarakat adalah untuk keperluan sosial. Maksudnya adalah bahwa tari tersebut berfungsi untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan sosial masyarakat. Banyak tari tradisional di Indonesia yang fungsinya adalah fungsi sosial, seperti tari berfungsi

untuk menghormati tamu seperti tari Galombang di Sumatera Barat, tari berfungsi untuk mencari jodoh, tari berfungsi untuk bergaul satu sama lainnya di dalam suatu pesta.

Indrayuda (2013:71) mengatakan bahwa fungsi tari terikat dengan ruang dan waktu, lain ruang dan waktunya maka lain pula fungsinya tari tersebut. Tari sangat tergantung fungsinya dengan situasi dan kondisi serta konteks kegiatan acara yang menggunakan tari tersebut.

Selanjutnya Indrayuda mengatakan bahwa fungsi adalah sumbangsih atau kontribusi sesuatu terhadap sesuatu benda, manusia dan kegiatan dari manusia yang berarti bagi yang dituju. Artinya sesuatu akan berfungsi apabila sesuatu tersebut berarti bagi kehidupannya, atau bagi benda maupun aktivitas dari manusia tersebut. Lebih jauh Indrayuda mengatakan bahwa fungsi pada tari ada yang bersifat mengikat dan ada yang tidak bersifat mengikat. Sesuatu apabila digunakan belum tentu berfungsi, tetapi sesuatu yang berfungsi pasti digunakan (Indrayuda, 2013: 72-75).

5. Perubahan Sosial dan Perubahan Budaya

Sebagaimana Kaesthi (2014) mengatakan terjadinya perubahan sosial budaya dalam masyarakat berawal dari respon masyarakat terhadap perkembangan global dari segala lini kehidupan di sekitarnya. Berkembangnya teknologi informasi mendorong perubahan pada budaya masyarakat. Tari Tor-tor sebagai bagian dari budaya masyarakat Tapanuli di Sumatera Barat, terdampak oleh perubahan global, realitasnya muncul berbagai gaya pertunjukan dan

kegunaan serta fungsinya, pada gilirannya berpengaruh pada perspektif dan selera seni masyarakat terhadap tari Tor-tor.

Perubahan merupakan suatu yang mampu memperkaya khasanah yang terdapat dalam tari tradisional itu sendiri. Perubahan bukan berarti untuk memporak porandakan esensi tari tersebut, akan tetapi sebuah perubahan mampu mensejajarkan kehidupan tari dengan kehidupan masyarakat yang ada di sekitar aktivitas tari tersebut. Sehingga perubahan dapat terjadi setiap saat pada tari. Perubahan merupakan sebuah usaha nyata untuk eksistensi tari tersebut pada masa datang, perubahan dapat berupa perubahan bentuk struktur, kegunaan, dan fungsi pada tari tradisional dimaksud (Indrayuda, 2011; 89).

Sedyawati (1984: 76) menjelaskan bahwa perubahan merupakan suatu bentuk dari kekinian tari tradisional itu sendiri. Dengan berubah, tidak serta merta tari tersebut terserabut dari akarnya. Bahkan dengan adanya perubahan sebuah tari tradisional akan kaya dengan warna gerak, corak kostum dan kaya akan aktivitas yang menggunakan tari tersebut. Pada gilirannya perubahan mampu menghidupkan keberadaan tari tersebut untuk masa kana datang. Secara estetis perubahan telah memperkaya bentuk artistik dari tari tersebut secara menyeluruh. Artinya perubahan tidak merupakan suatu penindasan terhadap esensi tari tradisional itu sendiri.

Menurut Indrayuda (2001:45) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah perilaku, dan sikap pada individu dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial juga merupakan perubahan interaksi dan sistem sosial masyarakat pada suatu tempat. Perubahan sosial menyebabkan perubahan pada

hubungan antar individu dan hubungannya dengan organisasi dan institusi serta dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan Wilbert Moore dalam Indrayuda (2011:19) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi pada struktur sosial masyarakat, yang mana di dalam struktur tersebut adalah pola-pola perilaku individu dalam interaksi. Selain itu, perubahan pada struktur juga menyangkut masalah perubahan pada norma, nilai-nilai dan fenomena budaya yang terdapat dalam masyarakat. Sebab, fenomena budaya berada dalam struktur sosial pada suatu masyarakat.

Wilbert juga menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah konsep perubahan yang mencakup keseluruhan masalah sosial pada masyarakat. Di mana keseluruhan aspek sosial tersebut secara terus menerus berubah, yang berbeda pada setiap masyarakat adalah tingkat perubahannya saja.

Kalau di lihat tari sebagai bagian dari system dan struktur sosial masyarakat tertentu, secara tidak langsung tari juga ikut terkena perubahan yang sedang berlangsung dalam masyarakat tersebut. Sebab itu, tari dapat berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial dan struktur sosial masyarakat tertentu, seperti halnya dengan tari Galombang yang ada dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Menurut Agust Comte dalam Lauer (2003:8) bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya kemajuan sosial dan tingkat kehidupan rasional pada suatu masyarakat. Dan perubahan atau kemajuan sosial ini serta tingkat pikiran rasional atau ilmiah meningkat menyebabkan terjadi perubahan dalam memandang

tindakan-tindakan yang selama ini dipandang benar dalam masyarakat. Dengan demikian, kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dipandanga sesuatu yang istimewa atau luar biasa, dengan adanya perubahan sosial tersebut, kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi hal yang tidak biasa. Hal ini disebabkan kemajuan rasional dan perubahan dalam sikap dan prilaku memandang sesuatu tersebut dalam hubungan manusia.

Seperti halnya tari Galombang, yang selama ini dipandang sebagai tarian yang dapat melindungi tamu dari gangguan manusia yang datang berkunjung ke suatu acara, namun saat ini setelah adanya perkembangan dan perubahan sosial budaya tari Galombang tidak lagi berperan seperti itu, hanya sekedar penyambutan tamu saja. Sehingga tarian Galombang mengalami perubahan peran.

Menurut Talcot Parson dalam Lauer (2003:107), bahwa perubahan sosial diibaratkan sebagai sebuah system. Artinya secara biologi Parson melihat apabila sesuatu system mengalami gangguan maka system yang lain akan mendapat masalah yang sama. Maksud Parson apa bila dalam masyarakat perilaku dan interaksi atau adat dan norma serta cara hidup telah berubah, maka kehidupan yang lain yang ada dalam lingkaran sekeliling kehidupan tersebut juga ikut berubah. Kalau mengibaratkan tari Galombang berada dalam lingkaran kehidupan sistem sosial masyarakat, apabila sistem sosial tersebut mengalami masalah, secara tidak langsung keberadaan tari Galombang juga mengalami masalah. Sebab itu, teori sistem yang dimaksud Parson menjadi rujukan peneliti dalam meneliti peran tari Galombang dalam acara pesta perkawinan bagi kehidupan sosial masyarakat kota Padang saat ini.

Menurut Lauer (2003:430) bahwa akibat adanya modernisasi berdampak terhadap perubahan di berbagai bidang dalam kehidupan manusia, baik kehidupan di perkotaan maupun pedesaan. Dan perubahan tersebut bukan saja pada masalah ekonomi, sosial, dan teknologi serta pengetahuan, akan tetapi juga pada masalah kebudayaan.

Modernisasi berpengaruh pada perubahan budaya dari suatu masyarakat, bahkan perubahan tersebut cenderung merugikan tatanan yang telah baku selama ini. Namun perubahan akibat modernisasi juga mampu mengangkat kembali citra budaya lokal tersebut. Modernisasi seperti modernisasi pengetahuan dan teknologi mampu meningkatkan citra kebudayaan dalam hal budaya kerja dan budaya pendidikan. Tetapi modernisasi juga berpengaruh pada nilai-nilai budaya pada suatu daerah.

Menurut Tumin dalam Lauer (2003:431) bahwa dengan adanya modernisasi berakibat pada berbagai hal kehidupan dalam sosial budaya masyarakat. Dengan bertambah majunya industrialisasi sebagai salah satu ciri modernisasi menyebabkan semua aspek kehidupan akan bergeser. Gaya hidup agraris telah bergeser dengan gaya hidup industry, sikap dan perilaku yang tidak mementingkan stratifikasi sosial telah mementingkan stratifikasi. Gengsi sosial dari masyarakat tradisional telah menjadi gengsi modern, meskipun masyarakat tersebut hidup dalam kondisi tradisional. Budaya tradisi yang menjadi fokus budaya telah menjadi marginal dan bergeser dengan kebutuhan akan budaya yang lebih baru.

Penjelasan Tumin dapat menjadi rujukan peneliti dalam memahami keberadaan tari Galombang dalam kehidupan sosial masyarakat kota Padang saat ini. Karena secara tidak langsung perkembangan tari Galombang terkait dengan masalah modernisasi yang terjadi dalam masyarakat kota Padang khususnya atau masyarakat Sumatera Barat umumnya.

B. Penelitian Relevan

Damanik, D. W. P. S. (2021) dengan judul penelitian “Fungsi Tortor Somba-somba dalam Upacara Perkawinan Adat Batak di Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan oleh Damanik adalah mengenai Fungsi Tor-tor Somba dalam acara Perkawinan adat Batak di kota Yogyakarta, dimana yang ditemukan oleh Damanik bahwa meskipun suku Batak merantau jauh dari tanah leluhurnya namun budayanya tetap dia fungsikan sesuai fungsinya.

Realitasnya tari Tor-tor Somba-somba tetap difungsikan sebagai sarana penghormatan dan komunikasi sosial di dalam masyarakat suku Batak di Yogyakarta. Meskipun mereka jauh dari tanah leluhurnya, kebiasaan menampilkan tari Tor-tor tetap mereka lakukan.

Dalimunthe, dengan judul penelitian “Tor-tor pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Tapanuli Selatan”. Dimana tidak semua tari Tor-tor dimainkan selama tujuh hari tujuh malam di dalam pesta perkawinan. Saat ini tergantung pada kesiapan dan keinginan tuan rumah untuk menampilkan tari Tor-tor.

Terdapat beberapa *tor-tor* pada saat pelaksanaan *horja godang* yang terbagi ke dalam hari pertama, ke dua, dan ke tiga. Adapun *tor-tor* tersebut adalah :

tor-tor suhut bolon, tor-tor kahanggi, , tor-tor anak boru, tor-tor raja-raja torbing balok, tor-tor raja panusunan bulung, tor-tor naposo nauli bulung, tor-tor namora pule (pengantin).

Pratiwi, dan Nurlaili (2016), dengan judul Penelitian “Bentuk Penyajian Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Adat Perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok”. hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan kawan-kawan adalah *Tor-tor Naposo Nauli Bulung* merupakan tari muda-mudi yang ditampilkan pada adat perkawinan. Tarian ini ditarikan oleh 6 penari yang terdiri dari 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan.

Tarian ini ditarikan dengan cara berpasangan, tapi tarian ini tidak termasuk kedalam jenis tarian berpasangan karena jumlah penari dalam tarian ini lebih dari dua orang. Ragam gerak yang digunakan sangat sederhana dan terlihat jelas makna dalam setiap gerakannya. Pola lantai tarian ini juga sangat sederhana hanya berbaris dan membentuk segitiga. Iringan musik pada tarian *tor-tor Naposo Nauli Bulung* menggunakan tempo lambat. Alat musik yang digunakan adalah alat musik tradisional Mandailing yaitu *godang sambilan*, gong, seruling bambu, dan talempong. Dalam penggunaan busananya tari *Tor-tor Naposo Nauli Bulung* menggunakan busana yang sederhana karena tarian ini adalah tari tradisional.

Selanjutnya penelitian dari Pohan dengan Judul; “Tor-tor Tepak Pada Upacara Sdat Perkawinan Harjo Godang Masyarakat Mandailing di Labuhan Batu”. Hasil penelitian menemukan bahwa *Tor-tor Tepak* pada upacara *Horja Godang* di lakukan dalam dua hal, yaitu: (1) pada saat di *gelanggang* yang

bawakan oleh *nauli bulung* (yang disajikan secara beramai-ramai/ tari kelompok) (2) pada saat di *bagas godang* sebagai tari pembuka untuk melaksanakan sidang adat (disajikan secara tunggal).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pulungan dengan judul “Tata Cara Penyelenggaraan Pesta Horja Masyarakat Mandailing”. Hasil penelitian menemukan bahwa sejak dari dulu sampai saat ini pesta Horja tidak pernah meninggalkan tari Tor-tor di dalam kegiatannya. Artinya tari Tor-tor tetap digunakan di dalam pesta Horja bagi masyarakat Mandailing.

Merujuk pada penelitian relevan di atas, bahwa telah banyak dilakukan penelitian tentang tari Tor-tor, baik dari aspek bentuk, dan fungsi serta keberadaannya dalam berbagai acara seremonial adat dan pesta perkawinan. Namun selain berbeda lokasi penelitian yang juga berbeda dari aspek fokus penelitian, yaitu peneliti di dalam penelitian ini fokus pada perubahan kegunaan dan fungsi. Meskipun peneliti terdahulu melihat dari aspek fungsi, tetapi peneliti di dalam penelitian ini melihat perubahan fungsi terhadap tari Tor-tor yang ada di Paraman Ampalu. Oleh sebab itu penelitian ini mengandung novelty atau kebaruan dari aspek perubahan kegunaan dan fungsi, yang akan dikaji mengapa berubah, dan apa dampak perubahan serta bentuk apa saja perubahan fungsi dan kegunaan tersebut, inilah kebaruan penelitian yang akan peneliti lakukan ini.

C. Kerangka Konseptual

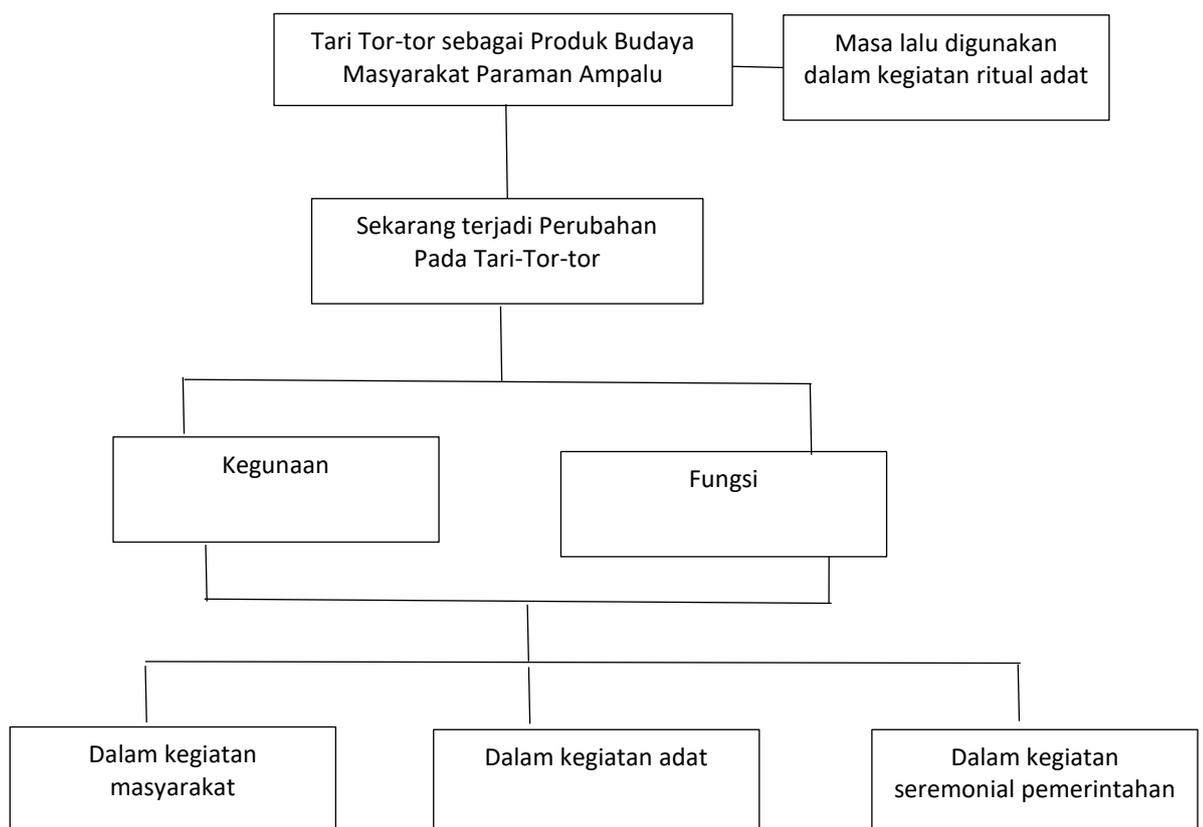
Permasalahan tari Tor-tor adalah sebagai tari tradisional dari masyarakat suku Mandailing di Pasaman Barat, Sumatera Barat, tari Tor-tor tidak lagi digunakan dan difungsikan seperti biasanya pada masa lampau. Kegunaan dan

fungsinya telah berubah dari ritual ke seni hiburan. Meskipun ada digunakan di dalam pesta perkawinan, tetapi dilakukan dalam bentuk tidak ritus lagi, hanya dalam bentuk hiburan saja.

Oleh sebab itu, keberadaannya saat ini menjadi seni hiburan yang dapat dinikmati oleh siapa saja dengan tanpa melalui proses ritual. Dengan demikian, akibat adanya perubahan kegunaan dan fungsi tersebut berdampak pada keberadaan tari Tor-tor tersebut di dalam masyarakat.

BAGAN ALIR

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Bagan alir Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Tor-tor saat ini telah berubah bentuknya dari awal kedatangannya di desa Paraman Ampalu, hal ini disebabkan oleh semakin kukuhnya keyakinan masyarakat Paraman Ampalu di dalam memeluk agama Islam. Masyarakat Paraman Ampalu mayoritas beragama Islam, dan dapat dikatakan sebagai komunitas Islam yang taat dengan ajaran Islamnya.

Dengan adanya keyakinan terhadap Islam yang kukuh, maka terjadi transformasi bentuk dan kegunaan terhadap tari Tor-tor dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Paraman Ampalu. Sehingga saat ini kegunaannya adalah bersifat hiburan, artinya telah terjadi transformasi kegunaan di dalam tari Tor-tor dari ritual sakral dan magis ke seni pertunjukan hiburan.

Selain itu kegunaannya juga telah berubah dan berkembang sebagai tarian penyambutan tamu atau orang yang dimuliakan di dalam berbagai kegiatan. Baik kegiatan yang bersifat pemerintahan, adat dan juga dalam kegiatan kekerabatan. Sehingga sampai saat ini hampir setiap minggu kita dapat melihat pertunjukan tari Tor-tor digunakan oleh masyarakat di Paraman Ampalu.

Fungsi dari tari Tor-tor dari komunikasi magis dan sakral dalam berhubungan dengan unsur-unsur gaib, sekarang juga berubah menjadi sarana hiburan dan interaksi sosial. Selain interaksi sosial juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial bagi masyarakat Paraman Ampalu. Karena di dalam setiap pertunjukannya dalam pesta perkawinan, semua elemen masyarakat diajak menari,

dan pada kesempatan itu juga terjadi kegiatan saweran, atau penyerahan uang bagi penari oleh pengunjung. Dengan demikian keberadaan tari Tor-tor dalam pesta perkawinan tersebut dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial antara anggota masyarakat yang hadir saat itu.

B. Saran

Disarankan bagi pemerintah Kabupaten Pasaman agar hasil penelitian ini memperkaya dokumentasi dan asrip kebudayaan yang ada di Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasaman. Selain itu, hasil penelitian ini perlu ditindak lanjuti sebagai upaya pengembangan dan pelestarian tari Tor-tor dalam masyarakat Paraman Ampalu.

Kepada seniman lokal, agar melalui hasil penelitian ini, lebih dapat mengembangkan lagi hal-hal yang masih belum digarap dalam pertunjukan tari Tor-tor, sehingga tari Tor-tor terus bertahan dalam masyarakat Paraman Ampalu. Oleh demikian, perlu adanya upaya membuat model pertunjukan yang lebih bervariasi dalam setiap pertunjukan tari Tor-tor ini.

Hasil penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa Departemen Sendratasik, menjadi sutau rujukan di dalam mempelajari matakuliah sosiologi dan antropologi tari. Dan diharapkan juga bagi dosen tari, agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini di dalam materi perkuliahan, khususnya matakuliah sosiologi tari dan antropologi tari.